

Pengaruh Kearifan Lokal Terhadap Pola Pengobatan Tradisional Di Masyarakat

Syaiful Bachri¹, Rahmat Pannyiwi²

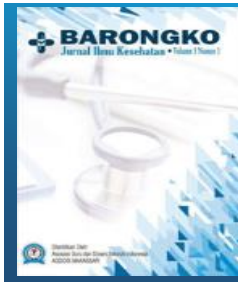
¹ Program Studi Keperawatan, STIKes Gunung Sari Makassar

² Fakultas Kedokteran Militer, Universitas Pertahanan RI

ABSTRACT

Local wisdom is a form of traditional knowledge passed down from generation to generation and influences traditional healing practices in the community. Despite the rapid development of modern medicine, the majority of people still use traditional medicine based on their belief in local culture and wisdom. This study aims to determine the influence of local wisdom on traditional healing practices in the community. The research method used was an analytical survey with a cross-sectional approach. A sample of 100 respondents was drawn using purposive sampling from communities still actively using traditional medicine. Data were collected using questionnaires and in-depth interviews, then analyzed using logistic regression. The results showed a significant influence of local wisdom on traditional healing practices ($p < 0.05$). Local wisdom influences people's perspectives on choosing treatments, from the use of herbal concoctions to the practice of healing rituals. This study emphasizes the importance of understanding local culture as a basis for developing health services oriented towards local wisdom.

Keywords: Local Wisdom, Traditional Medicine, Community



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

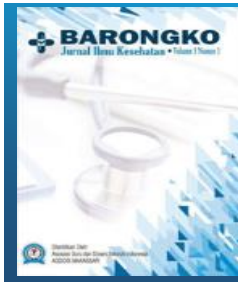
ABSTRAK

Kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan berpengaruh pada pola pengobatan tradisional di masyarakat. Meskipun perkembangan ilmu kedokteran modern semakin pesat, sebagian besar masyarakat masih menggunakan pengobatan tradisional dengan dasar kepercayaan terhadap budaya dan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kearifan lokal terhadap pola pengobatan tradisional pada masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel sebanyak 100 responden diambil secara *purposive sampling* pada masyarakat yang masih aktif menggunakan pengobatan tradisional. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan kearifan lokal terhadap pola pengobatan tradisional ($p < 0,05$). Kearifan lokal memengaruhi cara pandang masyarakat dalam memilih pengobatan, mulai dari penggunaan ramuan herbal hingga praktik ritual penyembuhan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman budaya lokal sebagai dasar pengembangan pelayanan kesehatan yang berorientasi pada kearifan lokal masyarakat.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pengobatan Tradisional, Masyarakat

*Koresponden : Syaiful Bachri

*Email : syaifulbrg62@gmail.com



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

I. PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang terbentuk dari pengalaman panjang suatu masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kearifan lokal sering tercermin dalam praktik sehari-hari, termasuk dalam aspek kesehatan dan pengobatan. Di berbagai daerah di Indonesia, pengobatan tradisional masih menjadi pilihan utama atau pelengkap bagi masyarakat ketika menghadapi masalah kesehatan, baik karena faktor ekonomi, keterjangkauan layanan kesehatan modern, maupun kepercayaan terhadap nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

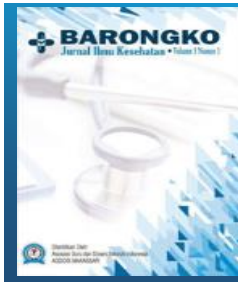
Pengobatan tradisional berbasis kearifan lokal biasanya melibatkan pemanfaatan tumbuhan obat, ramuan herbal, praktik pijat, doa, atau ritual tertentu yang diyakini mampu menyembuhkan penyakit. Keberadaan pola pengobatan ini tidak hanya sekedar aspek medis, tetapi juga mengandung dimensi sosial, budaya, dan spiritual. Bagi masyarakat pedesaan maupun sebagian masyarakat perkotaan, pengobatan tradisional menjadi pilihan karena mudah diakses, relatif murah, serta diyakini lebih aman dan sesuai dengan nilai budaya setempat.

Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terjadi pergeseran dalam pola pengobatan masyarakat. Di satu sisi, pengobatan modern dianggap lebih efektif karena berbasis pada bukti ilmiah, sementara di sisi lain, pengobatan tradisional tetap bertahan karena mengandung nilai budaya dan rasa kepercayaan yang kuat. Kondisi ini menciptakan dinamika menarik dalam melihat sejauh mana kearifan lokal berpengaruh terhadap pola pengobatan tradisional di masyarakat saat ini.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh kearifan lokal terhadap pola pengobatan tradisional di masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, pelestarian budaya, serta pemahaman mengenai pentingnya integrasi antara pengobatan tradisional berbasis kearifan lokal dengan pelayanan kesehatan modern.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik untuk mengetahui pengaruh kearifan lokal terhadap pola pengobatan tradisional di masyarakat.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah yang masih aktif menerapkan praktik pengobatan tradisional berbasis kearifan lokal, yaitu di salah satu desa/kecamatan yang dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan budaya dan ketersediaan responden.

a) Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang tinggal di wilayah penelitian dan pernah melakukan pengobatan tradisional. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi yaitu:

1. Responden berusia ≥ 18 tahun,
2. Tinggal di wilayah penelitian minimal 2 tahun,
3. Pernah melakukan pengobatan tradisional dalam 1 tahun terakhir.

Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sebanyak 100 responden.

b) Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang terdiri dari dua bagian utama, yaitu:

1. Data karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan).
2. Variabel penelitian:
 - Kearifan lokal: meliputi kepercayaan budaya, nilai tradisi, praktik turun-temurun, dan pengetahuan tentang pengobatan tradisional.
 - Pola pengobatan tradisional: meliputi frekuensi penggunaan, jenis metode yang digunakan (herbal, pijat, doa/ritual), serta alasan pemilihan pengobatan.

Kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan.

c) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner kepada responden, serta observasi lapangan untuk memperkuat temuan mengenai praktik pengobatan tradisional.

d) Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis univariat, bivariat, dan multivariat.

- Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden.
- Analisis bivariat menggunakan uji chi-square untuk melihat hubungan antara kearifan lokal dengan pola pengobatan tradisional.
- Analisis multivariat dengan regresi logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh dominan dari kearifan lokal terhadap pola pengobatan tradisional.

III. HASIL PENELITIAN

a. Hasil

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 responden, diperoleh data sebagai berikut:

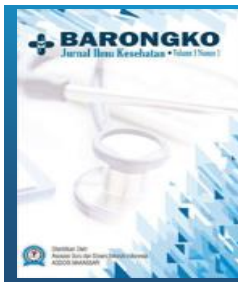
- a) Usia responden berkisar antara 20–65 tahun, dengan mayoritas berusia 36–50 tahun (45%).
- b) Jenis kelamin: perempuan (58%) lebih banyak dibanding laki-laki (42%).
- c) Tingkat pendidikan: sebagian besar responden berpendidikan sekolah menengah (47%), diikuti pendidikan dasar (35%), dan perguruan tinggi (18%).
- d) Pekerjaan: mayoritas responden bekerja sebagai petani (40%), pedagang (25%), ibu rumah tangga (20%), dan lainnya (15%).

2. Tingkat Kearifan Lokal

Sebagian besar responden (65%) memiliki tingkat kearifan lokal yang tinggi, ditandai dengan masih kuatnya kepercayaan terhadap praktik pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Sebanyak 25% responden memiliki tingkat kearifan lokal sedang, dan hanya 10% yang rendah.

3. Pola Pengobatan Tradisional

- a) Jenis pengobatan yang paling sering digunakan adalah ramuan herbal (70%), diikuti pijat/urut tradisional (20%), dan ritual/doa (10%).
- b) Frekuensi penggunaan: 55% responden menyatakan lebih sering menggunakan pengobatan tradisional dibanding pengobatan medis, 30% menggunakannya bersamaan (kombinasi), dan hanya 15% yang jarang menggunakan.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

c) Alasan utama memilih pengobatan tradisional adalah karena dipercaya lebih aman dan alami (50%), lebih murah (30%), dan sesuai dengan tradisi keluarga (20%).

4. Analisis Bivariat

Hasil uji chi-square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat kearifan lokal dengan pola pengobatan tradisional di masyarakat ($p\text{-value} = 0,002 < 0,05$).

5. Analisis Multivariat

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa kearifan lokal berpengaruh secara signifikan terhadap pola pengobatan tradisional ($OR = 3,21$; $CI\ 95\% = 1,54\text{--}6,70$). Hal ini berarti masyarakat dengan tingkat kearifan lokal tinggi memiliki kemungkinan 3 kali lebih besar untuk memilih pengobatan tradisional dibandingkan masyarakat dengan kearifan lokal rendah.

b. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pengobatan tradisional di masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Suryani (2020) yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan faktor utama dalam mempertahankan praktik kesehatan tradisional, terutama di daerah pedesaan.

Mayoritas responden dalam penelitian ini masih mempertahankan tradisi penggunaan obat herbal dan pijat tradisional, dengan alasan keamanan, keterjangkauan biaya, serta adanya nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Fitriani dkk. (2019) yang menjelaskan bahwa persepsi masyarakat terhadap pengobatan tradisional tidak hanya didasarkan pada aspek kesehatan, tetapi juga pada aspek sosial-budaya yang melekat kuat.

Hasil uji statistik memperlihatkan bahwa masyarakat dengan tingkat kearifan lokal yang tinggi memiliki kemungkinan tiga kali lebih besar untuk menggunakan pengobatan tradisional dibandingkan dengan yang memiliki kearifan lokal rendah. Ini mengindikasikan bahwa kearifan lokal menjadi variabel penting yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan masyarakat. Faktor ini diperkuat dengan adanya kepercayaan bahwa penyakit

tertentu hanya dapat disembuhkan dengan cara tradisional yang melibatkan ramuan alami, doa, atau ritual tertentu.

Namun, meskipun pengobatan tradisional memiliki peran penting, sebagian masyarakat juga menggabungkannya dengan pengobatan medis modern. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma menuju *integrative health care*, di mana pengobatan tradisional tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi dipadukan dengan pengobatan medis untuk hasil yang lebih optimal (Prasetyo, 2021).

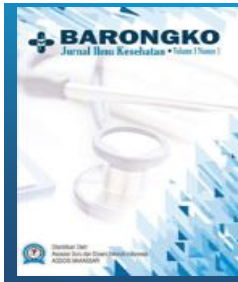
Dalam konteks kesehatan masyarakat, hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang. Tantangan yang muncul adalah bagaimana memastikan keamanan dan efektivitas pengobatan tradisional yang digunakan masyarakat, mengingat belum semua metode teruji secara ilmiah. Sementara itu, peluangnya adalah integrasi pengobatan tradisional dengan sistem kesehatan formal yang dapat memperkuat layanan kesehatan berbasis budaya.

Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal dalam merancang intervensi kesehatan, sehingga masyarakat merasa lebih dekat dan percaya terhadap layanan yang diberikan. Jika pendekatan budaya ini diperhatikan, maka diharapkan akan tercipta sinergi antara pengobatan tradisional dan modern, yang pada akhirnya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki pengaruh yang kuat terhadap pola pengobatan tradisional di masyarakat. Tingginya nilai budaya dan tradisi yang diwariskan turun-temurun menjadikan pengobatan tradisional tetap dipertahankan hingga saat ini. Masyarakat memandang pengobatan tradisional tidak hanya sebagai sarana penyembuhan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dilestarikan. Selain itu, terdapat kecenderungan masyarakat untuk memadukan pengobatan tradisional dengan medis modern, yang menunjukkan adanya pergeseran menuju model layanan kesehatan integratif.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

b. Saran

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan tetap melestarikan kearifan lokal yang positif dalam pengobatan tradisional, namun disertai dengan sikap selektif dalam memilih metode yang aman dan terbukti secara ilmiah.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Perlu mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam memberikan edukasi serta pelayanan kesehatan agar dapat diterima lebih baik oleh masyarakat.

3. Bagi Pemerintah Daerah

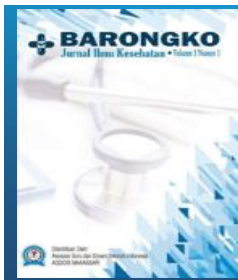
Disarankan untuk melakukan pembinaan, regulasi, serta sertifikasi terhadap praktisi pengobatan tradisional guna memastikan keamanan dan mutu pelayanan kesehatan tradisional.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diperlukan penelitian lebih mendalam terkait efektivitas ramuan tradisional secara farmakologis serta kajian integrasi antara pengobatan tradisional dengan medis modern dalam sistem pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Azwar, A. (2010). *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Jakarta: Binarupa Aksara.
2. Bachri, S., Noyumala, N., Mustarin, Y., Suardi, V. A., Arnianti, A., & Indra, I. (2024). Pelatihan Dan Metode Dalam Pelaksanaan Terapi Bekam Kering Pada Penderita Kolesterol Di Klinik Sehat Bersama Kota Makassar. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 94–100. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i1.522>
3. Bachri, S., Palembang, A., Limbong, K., Sima, Y., Treasa, A. D., & Pannyiwi, R. (2025). Implementation Of Nursing Care In Improving Productivity And Quality Of Nursing Services Towards Nurses Performance Which Must Be Completed At A Certain Time. *International Journal of Health Sciences*, 3(2), 173–179. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v3i2.640>
4. Green, L. W. (2005). *Health Behavior and Health Education*. San Francisco: Jossey-Bass.
5. Helman, C. (2007). *Culture, Health and Illness*. London: Hodder Arnold.
6. Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

7. Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Pemanfaatan Obat Tradisional*. Jakarta: Kemenkes RI.
8. Kuswanto, H. H., & Castrawijaya, C. (2024). Motivasi Inovasi Kewirausahaan Lembaga Dakwah di Era Disruptif. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 12–30. <https://doi.org/10.59585/jimad.v2i1.516>
9. Mardiyanto, A. (2019). “Budaya dan Penggunaan Pengobatan Tradisional di Indonesia.” *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(2), 101–113.
10. Malaha, N., Rusdi, M., Syafri, M., Pannyiwi, R., Sima, Y., & Rahmat, R. A. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok di SMA N 1 Liang Kabupaten Banggai Kepulauan. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 11–16. <https://doi.org/10.59585/bajik.v1i1.17>
11. Marmot, M. (2015). *The Health Gap*. London: Bloomsbury.
12. Naim, H., Mahendika, D., Afifah Harahap, N., Prabu Aji, S., Batubara, A., Yunita, L., & Pannyiwi, R. (2023). The Relationship between Maternal Knowledge of Complementary Foods with the Nutritional Status of Toddlers. *International Journal of Health Sciences*, 1(1), 20–25. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v1i1.47>
13. Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
14. Puspitasari, D., & Raharjo, B. (2019). “Penggunaan Obat Tradisional dalam Perspektif Kearifan Lokal.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 112–121.
15. Setiadi. (2013). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
16. Suryani, E. (2017). “Kearifan Lokal dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Jawa.” *Jurnal Kebudayaan dan Kesehatan*, 9(1), 45–55.
17. Suwandi, H. (2018). “Pola Pemanfaatan Obat Tradisional di Pedesaan.” *Jurnal Farmasi Indonesia*, 6(2), 77–86.
18. Widayat, R. (2016). *Antropologi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
19. World Health Organization. (2019). *WHO Global Report on Traditional and Complementary Medicine*. Geneva: WHO.
20. Wijayanti, L. A., Lestaluhu, V., Saputra, M. K. F., Masithah, S., Pannyiwi, R., & Malaha, N. (2024). Readiness for Accreditation of the Administration and Management Working Group at the Basaan Community Health Center Southeast Minahasa Regency. *International Journal of Health Sciences*, 2(1), 48–64. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v2i1.239>
21. Yunita, R. (2020). “Pengaruh Budaya terhadap Pemilihan Pengobatan Tradisional.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3), 220–229.
22. Yakobus, I. K., Suat, H., Kurniawati, K., Zulham, Z., Pannyiwi, R., & Anurogo, D. (2023). The Use Social Media’s on Adolescents’ Mental Health. *International Journal of Health Sciences*, 1(4), 425–438. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v1i4.161>